

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan dengan perasaan dan emosi yang memberikan dinamika dalam pengalaman hidup mereka, sehingga proses tumbuh kembang anak tidak berlangsung secara monoton atau hampa. Suatu emosi yang dirasakan anak akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda dan diekspresikan melalui perasaan yang dirasakan anak. Kemampuan mengekspresikan emosi ini bersifat universal dan dimiliki oleh seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik unik yang memerlukan perhatian individual demi mengoptimalkan potensi mereka. Namun, proses aktualisasi potensi tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan signifikan dalam aspek perkembangan fisik, mental, maupun sosial. Salah satu hambatan perkembangan yang paling krusial adalah keterbatasan dalam meregulasi atau mengendalikan emosi.

Gangguan emosional merupakan fenomena yang umum terjadi pada anak berkebutuhan khusus, termasuk pada individu dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Anak dengan autisme kerap mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, atau regulasi emosi yang tidak stabil (*emotional outbursts*). Oleh karena itu, intervensi berupa dukungan emosional yang konsisten dari orang tua dan tenaga profesional menjadi faktor krusial dalam membantu mereka mengelola afek serta membangun interaksi sosial yang adaptif. Metode yang berbasis empati dan pemahaman mendalam terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian perkembangan emosional anak.

Autisme merupakan kelainan pada perkembangan fungsi otak yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan emosi. Kelainan perkembangan fungsi otak anak dengan autisme terletak pada *prefrontal cortex* dan *dorsolateral prefrontal cortex*. Dampak dari kelainan pada *prefrontal cortex* mengakibatkan sulit mengikuti konteks yang ada dan memunculkan perilaku impulsif. Sedangkan dampak dari kelainan

dorsolateral prefrontal cortex mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam memahami perasaan, pikiran, dan perhatian terhadap orang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Rawamangun 12 Pagi, terdapat peserta didik dengan autisme ringan yang duduk dibangku kelas 3 Sekolah Dasar (SD) berusia 9 tahun. Peserta didik dengan autisme tersebut memiliki kemampuan dalam menulis, membaca, menyampaikan apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, memahami dan mengikuti instruksi, namun kurang mampu mengendalikan emosi dengan cukup baik. Peserta didik tersebut memiliki gangguan dalam emosi dan perilaku. Hal ini dibuktikan dengan perilaku *temper tantrum* yang peserta didik lakukan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan menyakiti diri sendiri. Peserta didik menunjukkan perilaku agresif seperti berteriak, menghentakkan kaki, dan membenturkan tangan ke filtrum, saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, guru memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) maka peserta didik tersebut akan menyakiti dirinya dengan membenturkan tangan dengan bibir dan filtrumnya (bagian tubuh di bawah hidung di atas bibir) secara terus menerus sambil teriak dan menghentakkan kaki.

Data yang diperoleh dari hasil observasi yang peneliti lakukan dalam 1 JP (35 menit) yang terbagi pada tiga bagian proses pembelajaran yaitu pembukaan pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran, pada peserta didik dengan autisme ketika menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri berupa membenturkan tangan ke filtrum diperoleh frekuensi perilaku muncul pada pembukaan pembelajaran selama 5 menit sebanyak 2 kali, pada inti pembelajaran selama 25 menit sebanyak 11 kali, dan pada penutup pembelajaran selama 5 menit sebanyak 3 kali. Perilaku membenturkan tangan ke filtrum tersebut terjadi secara berkala dengan jeda fokus saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Meski begitu, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan namun selalu diawali dengan tantrum menyakiti dirinya sendiri saat sedang mengerjakan tugasnya. Perilaku peserta

didik tersebut menggambarkan kemampuan mengelola emosi negatif yang masih kurang pada peserta didik dengan autisme tersebut.

Perilaku menyakiti diri sendiri dengan membenturkan tangan ke filter merupakan bentuk perilaku *temper* tantrum yang muncul saat peserta didik merasa frustrasi mengerjakan tugas yang diberikan guru dan perilaku tersebut mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Perilaku *temper* tantrum yang ditunjukkan peserta didik dengan autisme tersebut dalam bentuk menyakiti dirinya sendiri secara berkala dengan kuat sampai bagian luka atau memar ringan, sesekali menghentakkan kaki dan berteriak untuk mendapatkan perhatian dari peserta didik lainnya setiap saat diberi tugas untuk dikerjakan oleh guru kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku *temper* tantrum tersebut menarik perhatian peserta didik lainnya yang sedang mengikuti pembelajaran. Fokus peserta didik lain akan teralihkan pada peserta didik dengan autisme yang sedang menunjukkan perilaku *temper* tantrumnya, kondisi kelas menjadi kurang kondusif, dan kurang memberikan kenyamanan pada peserta didik lain yang ingin mendapatkan pembelajaran di kelas dengan tenang. Beberapa dampak dari perilaku *temper* tantrum yang dilakukan peserta didik dengan autisme di kelas menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal.

Menurut keterangan pendidik, perilaku *temper* tantrum yang dilakukan peserta didik dengan autisme ini sering terjadi karena peserta didik kurang sabar dan frustrasi saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik saat pembelajaran berlangsung dan menyebabkan terganggunya kenyamanan belajar mengajar di kelas. Pendidik sudah berulang kali mengingatkan peserta didik untuk sabar dalam mengendalikan emosinya pada saat mengerjakan tugas. Meskipun begitu, pendidik merasa cara seperti ini belum efektif jika hanya dengan memberikan nasehat saja atau peringatan. Maka dari itu, menurut pendidik penggunaan cara atau metode yang tepat sangat diperlukan untuk memperbaiki perilaku tidak baik pada peserta didik dengan autisme tersebut.

Ketika usia 9 hingga 10 tahun, anak dapat menyembunyikan emosi, mengungkapkan emosi dan bereaksi terhadap emosi orang lain. Pada usia 9 hingga 10 tahun juga anak dapat mengendalikan emosi negatif. Anak sudah

lebih sadar apa yang membuat mereka sedih, cemas, marah, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perasaan mereka.¹ Namun, pada kasus yang peneliti temukan, peserta didik dengan autisme ini masih kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif ketika tidak ingin mengikuti perintah mengerjakan tugas oleh guru kelas. Kesulitan mengendalikan emosi negatif tersebut yang menjadikan peserta didik dengan autisme tersebut menyakiti diri sendiri secara terus menerus sampai akhirnya menangis dan menarik perhatian peserta didik lain saat pembelajaran di kelas. Perilaku tantrum ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik di lingkungan sekolah maupun luar.

Perilaku *temper tantrum* yang dilakukan peserta didik termasuk kepada *temper tantrum high intensity level* terdapat perilaku menyakiti diri sendiri atau bisa disebut juga dengan *self-injurious behaviors* yang merupakan perilaku agresif yang dilakukan anak untuk melukai atau menyakiti dirinya sendiri sebagai bentuk mengekspresikan kemarahan, ketakutan, kecemasan, atau frustrasi. Bentuk-bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan anak terhadap anggota tubuhnya sendiri, mulai dari kepala, wajah, bagian wajah dan bagian kepala, kulit, dan lainnya yang dapat mengakibatkan pada luka-luka ringan maupun luka berat.

Untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada peserta didik dengan autisme ini, peneliti akan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meminimalisir perilaku menyakiti diri sendiri pada peserta didik dengan autisme tersebut. *Applied Behaviour Analysis* (ABA) adalah metode ilmiah yang mempelajari bagaimana seseorang merespons rangsangan tertentu, konsekuensi yang muncul dari respons tersebut, serta pengaruh konsekuensi itu terhadap perilaku yang akan terjadi di masa depan. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) digunakan untuk mengembangkan keterampilan sekaligus mengurangi atau menghilangkan perilaku yang bermasalah atau tidak diinginkan. Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) menggunakan metode terstruktur dan terukur yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan autisme dalam mengurangi perilaku *temper tantrum* menyakiti diri sendiri (membenturkan tangan ke filterum). Dengan metode ABA, peserta didik

¹Dewi, Mera P., Neviyarni., dan Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, hal. 7.

dengan autisme dapat mengenali dan mengekspresikan apa yang dirasakannya lalu mengelola emosinya dengan cara yang lebih adaptif.

Peneliti akan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* dengan salah satu teknik utamanya yaitu *Discrete Trial Training (DTT)*. *DTT* adalah teknik yang sering diterapkan untuk mengembangkan keterampilan yang berguna secara sosial sekaligus mengurangi atau menghilangkan perilaku yang bertentangan dan dianggap sebagai masalah. *DTT* tidak sama dengan *ABA*, tetapi merupakan sebagian kecil dari *ABA*.

Penggunaan teknik *Discrete Trial Training* yang terdapat dalam metode *ABA* berdampak positif bagi peserta didik karena dilakukan tanpa adanya kekerasan dan mampu memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus-menerus dan menyenangkan akan direkam oleh otak anak yang lama-kelamaan akan membentuk perilaku yang baik dan stabil pada anak. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kelebihan dari teknik *Discrete Trial Training* adalah sistematis, terstruktur, jelas dan konsisten sehingga mudah membangun keterampilan pada anak dengan autisme.

Intervensi pada metode *ABA* dengan teknik *DTT* diawali dengan analisis fungsional perilaku untuk mengidentifikasi *antecedent* (pemicu) dan *consequence* (konsekuensi) dari tantrum, sehingga guru dapat memodifikasi pemicu tersebut dan memperkuat perilaku yang diinginkan melalui penguatan positif. Penguatan positif yang konsisten dapat memotivasi anak untuk mengulangi perilaku adaptif yang dipuji atau diberi hadiah (*reward*).

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis* terhadap Perilaku Tantrum *Negative Persistent* (Menangis) pada Siswa Kelas 4 SD di SDN Pegangsaan Dua 03” yang dilakukan oleh Wulan Jami’atun Yusroaeni, pada tahun 2024, disimpulkan bahwa metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* menunjukkan pengaruh terhadap perilaku tantrum *negative persistent* (menangis). Penelitian dilakukan kepada seorang peserta didik dengan autisme yang memiliki perilaku temper tantrum. Perilaku *temper tantrum* yang ditunjukkan peserta didik dengan autisme tersebut ialah dengan menangis (merengek dan mengeluh) karena menghindari dari tugas

untuk menulis. Perilaku tantrum tersebut dapat berkurang menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* yang peneliti terapkan pada penelitiannya. *Applied Behaviour Analysis (ABA)* ialah metode yang salah satu kegunaannya untuk mengurangi perilaku tidak wajar pada anak dengan autisme.

Penerapan metode ini berfokus pada kemampuan pengendalian emosi ketika diberi perintah untuk mengerjakan tugas dengan pemberian *reinforcement* positif di setiap keberhasilan pengendalian emosinya, tidak ada hukuman (*punishment*) pada setiap respons negatif atau tetap melakukan perilaku tantrum, akan tetapi peserta didik tidak mendapatkan *reinforcement* positif yang telah disepakati.

Terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* untuk mengurangi perilaku tantrum pada peserta didik dengan autisme. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada target perilakunya. Pada penelitian sebelumnya, target perilaku peserta didik autisme berupa tantrum *negative persistent* (menangis), sedangkan pada penelitian ini target perilaku peserta didik dengan autisme berupa tantrum menyakiti diri sendiri (membenturkan tangan ke filterum).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* Terhadap Perilaku Tantrum Menyakiti Diri Sendiri pada Peserta Didik Autisme Ringan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain adalah :

1. Peserta didik dengan autisme kesulitan mengendalikan emosi dan perilakunya yang diluapkan dalam bentuk perilaku menyakiti diri sendiri (membenturkan tangan ke filtrum) saat mengerjakan tugas.
2. Peserta didik belum mampu mengendalikan emosinya saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas.
3. Saat ini belum ada metode khusus yang digunakan di sekolah untuk memperbaiki perilaku *temper* tantrum pada peserta didik dengan autisme.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan penelitian ini yaitu pada metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) yang dibatasi pada penggunaan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dan terhadap perilaku tantrum yang dibatasi pada perilaku menyakiti diri sendiri berupa membenturkan tangan ke filtrum pada peserta didik dengan autisme ringan kelas III di Sekolah Dasar Negeri Rawamangun 12 Pagi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap perilaku tantrum menyakiti diri sendiri pada peserta didik dengan autisme kelas III di Sekolah Dasar Negeri Rawamangun 12 Pagi?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap perilaku tantrum menyakiti diri sendiri (membenturkan tangan ke filtrum) pada peserta didik dengan autisme.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditujukan kepada semua pihak terkait. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Teoritis

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan khusus, terutama yang berhubungan dengan penanganan tantrum pada peserta didik dengan autisme.

2. Praktis

a. Pendidik

- 1) Sebagai masukan dalam menangani perilaku tantrum menyakiti diri sendiri pada peserta didik dengan autisme.
- 2) Mempraktekkan pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap perilaku tantrum menyakiti diri sendiri pada peserta didik dengan autisme.

b. Peserta Didik

Metode ini dilakukan sebagai suatu cara agar peserta didik dapat mengurangi perilaku tantrum menyakiti diri sendiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas.

c. Orang Tua

Metode ini dapat dilakukan orang tua di rumah dalam menangani perilaku tantrum menyakiti diri sendiri pada peserta didik dengan autisme agar lebih membantu peserta didik untuk mengurangi perilaku tersebut.